



## SENI MURAL MEDIA KOMUNIKASI POLITIK ERA PANDEMI COVID-19 (Political Communication Media Street Art Covid-19 Pandemic)

Jauharil Maknuni,

<sup>1</sup>Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta/ jauharilmaknuni.2017@student.uny.ac.id dan  
Telepon: 082313085109

**ABSTRAK** Para sejarawan mencatat fenomena mural telah muncul di era perjuangan kemerdekaan. Begitupun saat ini, mural di zaman kemerdekaan juga sama-sama menyuarakan jeritan suara rakyat. Fungsinya sebagai alarm peringatan bagi pemerintah agar lebih sensitif. Dewasa ini, beragam mural bentuk kritik terhadap pemerintah muncul di sejumlah. Mural merupakan salah satu bentuk seni rupa, atau lebih tepatnya seni lukis, yang biasanya menggunakan tembok atau dinding sebagai medianya. Seni mural yang diproduksi tentu mempunyai tujuan yang ingin di sampaikan, mulai dari kepentingan pribadi untuk memenuhi hasrat estetis seniman, kepentingan menyuarakan kritik politik dan sosial budaya, kepentingan ideologi. Peneliti mengangkat judul penelitian seni mural media komunikasi politik era pandemi Covid-19. Dengan tujuan apakah efektif seni mural sebagai media komunikasi politik era pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, Langkah-langkah yang ditempuh antara lain Studi literatur dengan mengkaji seni mural, dokumentasi dengan mengkaji media cetak, media online dan wawancara hasil tentang seni mural media komunikasi politik dengan menelaah pendapat para pakar yang ada di youtube maupun televisi.

**Kata kunci:** Seni Mural, Komunikasi Politik, Mural 404: Not Found

**ABSTRACT:** *Historians note that the mural phenomenon has appeared in the era of the struggle for independence. Even so, murals in the era of independence also echo the screams of the people's voices. Its function is as a warning alarm for the government to be more sensitive. Now, various murals in the form of criticism of the government appear in a number of places. Mural is a form of art, or rather painting, which usually uses walls or walls as a medium. The mural art produced certainly has a purpose to convey, ranging from personal interests to fulfill the aesthetic desires of artists, interests to voice political and socio-cultural criticism, ideological interests. The researcher raised the title of the research on street art of political communication media in the era of the Covid-19 pandemic. With the aim of whether the street art of political communication media is effective in the Covid-19 pandemic era. The research method used is descriptive qualitative. The steps taken include literature study by examining mural art, documentation such as print media, online media and interviews about mural art of political communication media by examining the opinions of experts on youtube and television.*

**Keywords:** *street Art, Political Communication, street Art 404: Not Found*

### PENDAHULUAN

Media merupakan salah satu wadah untuk menyampaikan komunikasi dan informasi secara tertulis maupun tidak tulis, Seperti seni mural yang merupakan salah seni komunikasi untuk menyampaikan apresiasi masyarakat. Mural

merupakan salah satu bentuk seni rupa, atau lebih tepatnya seni lukis, yang biasanya menggunakan tembok atau dinding sebagai medianya (Ryan, 2019). Mural sebagai lukisan besar yang di produksi untuk mendukung ruang arsitektur (Susanto, 2002) mural tidak terlepas dari media



dinding, tembok maupun papan untuk menjadi lukisan yang penuh makna yang tersirat.

Seni mural yang diproduksi tentu mempunyai tujuan yang ingin di sampaikan, mulai dari kepentingan pribadi untuk memenuhi hasrat estetis seniman, kepentingan menyuarakan kritik politik dan sosial budaya, kepentingan ideologi maupun promosi menawarkan produk. mural mendapat perhatian di tengah-tengah masyarakat khususnya di Indonesia. Mulai banyak mural ditemukan keberanaannya di ruang-ruang publik. Mulai dari mural yang tersirat kepentingan kapitalisme hingga yang mengandung pesan-pesan kritik terhadap penguasa negeri. Di saat perkembangan zaman teknologi yang semakin canggih mural masih ditemukan eksistensinya untuk menyampaikan pro dan kontra terhadap pemerintah.

Dewasa ini, mural-mural bernada kritik sosial marak bermunculan dalam waktu terakhir, terlebih munculnya mural bergambar mirip Presiden Joko Widodo (Jokowi) di sertai tulisan '404: Not Found' Aparat langsung menghapus Mural Tersebut, karena dikaitkan dengan pelecehan simbol negara dan perusakan fasilitas umum. Mural tersebut menjadi polemik ditengah-tengah masyarakat, sehingga banyak mural bernada kritik terhadap pemerintah bermunculan. Era pandemi covid-19 membuat masyarakat mempunyai hasrat untuk menyuarakan apa yang mereka rasakan.

Dikutip dari detiknews sejarawan JJ Rizal menyangkan upaya penghapusan mural yang marak muncul pada Agustus 2021, seharusnya mural yang kritis dinilai sebagai alarm peringatan bagi pemerintah. Mural dan grafiti muncul sebagai cetusan dari hati nurani rakyat yang didorong oleh masalah-masalah yang masyarat rasakan atas janji-janji penguasa dan pemerintah yang tidak sesuai. Menurut (Heri, 2016) seni rupa di daerah tumbuh dari bawah, ia bersifat spontan, ekspresi yang lahir dari rakyat, yang dibentuk oleh mereka sendiri yang indah tanpa mendapatkan keuntungan dari budaya tinggi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan mereka sendiri (Gede dan Azhar, 2019 ) jejak mural dalam sejarah panjang perjalanan Republik, dapat di lacak kehadirannya mulai coretan besar di gerbong kereta pada periode revolusi 1945-1949, "*Merdeka Ataoe Mati*" yang tertulis besar-besar sebagai peringatan kedatangan kembali tentara NICA yang mengancam kemerdekaan Indonesia. Ini merupakan praktik berinti pesan propaganda yang bermakna ganda, yakni ajakan perjuangan kepada seluruh elemen pendukung revolusi, sekaligus peringatan bagi mereka yang diidentifikasi sebagai musuh besar revolusi.

Terlebih lagi di era pandemi masyarakat prustasi terhadap kebijakan yang diterbitkan pemerintah untuk tidak berkerja di luar rumah, sehingga kebutuhan yang di butuhkan sangat banyak sedangkan pemerintah tidak membiayai

sepeserpun, ditambah biaya untuk kerumah sakit juga sangat mahal. Seperti yang di kutip di (CNBC Indonesia, 2021) Menteri Keuangan, Sri Mulyani mengatakan fokus APBN 2021 dengan alokasi anggaran RP 185,98 triliun untuk penanganan covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jonna T, 2018) seniman dan gerakan sosial selalu sadar akan kekuatan politik seni mural. Iklim politik saat ini, tidak heran bahwa beberapa mural baru yang terkenal dan bermunculan, dengan kritik yang pedas merupakan sebagai ekspresi masyarakat dalam menyuarakan jeritan masalah-masalah yang dirasakan rakyat. Kondisi covid-19 masyarakat harus menjaga jarak, pakai masker dan dilarang berkerumunan, membuat masyarakat jenuh dengan keadaan ini.

Tujuan penelitain untuk mengetahui apakah efektif seni mural media komunikasi politik di era pandemi covid-19? Dan bagaimana pendapat masyarakat terhadap mural yang viral? Sejauh ini belum banyak ditemukan artikel tentang mural, Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian baru untuk bisa kita jadikan bahan pembelajaran.

## **METODE**

Guna mengungkapkan hasil yang ingin ditemukan penelitian ini menggunakan (Sugiyono, 2013) pendekatan deskripsi kualitatif, yaitu mendeskripsikan dengan rinci dan mendalam

mengenai gambaran kondisi yang sebenarnya terjadi sesuai yang ada di lapangan.

Langkah-langkah yang ditempuh antara lain *literature Review* atau tinjau Pustaka adalah yang dipakai untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan pada sebuah topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, media cetak, internet, youtube maupun televisi.

Dengan mengkaji seni mural, dokumentasi seperti media cetak, media online dan wawancara tentang seni mural media komunikasi politik dengan menelaah wawancara tentang mural yang viral di youtube maupun televisi. Berikut tabel kriteria inklusi penelitian:

Tabel 1.

Kriteria Inklusi Penelitian

Kriteria	Inklusi
Jangka Waktu	penerbitan Jurnal 5 tahun, Media cetak, maupun youtube 2020-2021
Bahasa	Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
Subjek	Masyarakat
Tema	Seni Mural Media komunikasi politik

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini di bagi menjadi dua bagian. Bagian pertama akan mengulas praktik mural dalam kontek kreatif, dalam kontek protes, dalam kontek sejarah politik.

## 1. Mural yang Viral

Penelitian menganalisis tiga mural yang viral salah satunya Seperti gambar berikut:

### a. 404: Not Found



Gambar 1. Sumber BBC NEWS. Com, 16 Agustus 2021

Mural ini terdapat pada dinding terowongan inspeksi tol Kunciran-Bandara Soekarno Hatta di Batuceptert, kota Tangerang, Banten. Dalam gambar tersebut terlihat wajah seseorang yang mirip Presiden Republik Indonesia yaitu Joko Widodo terdapat di area kode di area mata, sosok yang mirip presiden Joko Widodo berwarna abu-abu, hitam dan putih dengan bagian mata yang di berikan garis berwarna merah tebal bertuliskan 404: Not Found.

Berdasarkan dari pendapat warga di sekitar, gambar mural tersebut sudah ada sejak sekitar delapan bulan yang lalu, akan tetapi tidak satu pihak pemerintah setempat yang mengetahuinya. Berikut yang di ungkapkan IR warga sekitar *“sudah dari delapan bulan yang lalu, dan selama saya di sini enggak ada siapa-siapa (pemerintah) yang datang buat cek ini”* Mural

tersebut muncul ketika era pandemi covid-19 sedang meningkat-meningkatnya. Dan polisi memburu pelaku mural yang menggambarkan wajah yang mirip presiden Joko Widodo bertuliskan 404: Not Found.

Seniman dan peserta gerakan sosial selalu sadar akan politik kekuatan seni Mural, tujuannya untuk mengekspresikan ide-ide politik Menurut (Jonna, 2018) Seni mural politik dapat dipahami sebagai bentuk media warga (Baker dan Blaagaard, 2016). Gambar tersebut muncul sebagai bentuk kegelisahan terkait dengan penanganan covid-19 dan masalah lain yang dilakukan oleh pemerintah, khususnya terkait kesejahteraan, keadilan dan perekonomian masyarakat. Menurut Pakar Hukum Tata Negara Bivitri Susanti *“kalau Jokowi merasa tersinggung dia mengadu ke Bareskrim, baru bisa di proses”* dia menambah *“jika kalau melanggar Perda, silahkan dihapus, silahkan didenda, cukup tidak usah di buru”*.

Bivitri menganggap polisi bereaksi berlebihan dan terlihat menakuti publik dengan dalih memburu pelaku mural, padahal mural menjadi saluran ekspresi politik. (Sarah, 2017) simbol berupa papan reklame politisi, bangunan bersejarah, grafiti dan seni jalanan, merupakan simbol yang membentuk publik ruang untuk melestarikan ingatan atau akan menjadi sejarah. (Heri, 2016) sebagai seniman yang mencetuskan ide atau gagasan dalam penciptaan mural, perlu memikirkan kepentingan publik dalam

merumuskan gagasannya, tidak etis kalau hanya memikirkan ekspresi diri semata, karena berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Hasil wawancara dengan masyarakat bahwa *“mural ini efektif sebagai media karena frontal dan menarik perhatian publik dan pemerintah, mural ini para kritiknya yang tidak media dan tidak punya masa.”* Mural dan grafiti yang berisi kritik terhadap pemerintah merupakan bentuk ekspresi dan aspirasi yang disampaikan lewat seni dan dijamin serta dilindungi Undang-Undang dasar UUD 1945, kovenan internasional tentang hak-hak sipil yang telah diratifikasi melalui UU No 12 tahun 2005, undang-undang No 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

b. Tuhan Aku Lapar

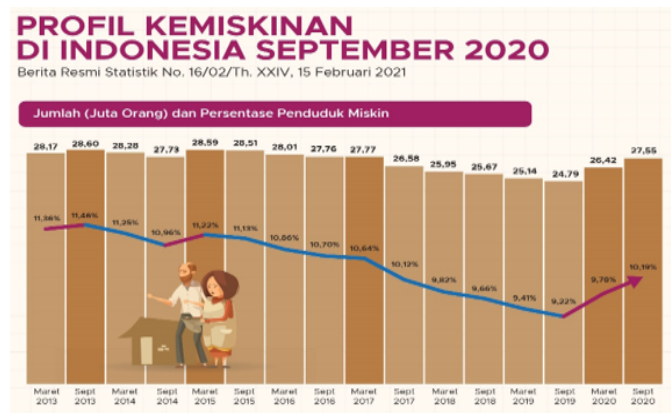


Gambar 2. Mural Tuhan Aku Lapar, Sumber detiknews. 2021

Sebuah grafiti bertuliskan Tuhan Aku Lapar yang bertempat di Tigaraksa, Kabupaten Tangerang viral viral di media sosial. Grafiti tulis di sebuah dinding bercat hitam di pinggir jalan dengan huruf Kapital berwarna putih. (Awad dan Wagoner, 2017) simbol merupakan stabilitas dan efektivitas. dan menurut (Mollerup and Gaber, 2015) dinding jalan

menjadi karya seni jalanan revolusi untuk dasar demonstrasi dan pertempuran. Akan tetapi tulisan tersebut sudah di hapus oleh pihak polisi. Seperti yang di ungkapkan oleh Kapolsek Tigaraksa Kopol Rudi Supriadi *“iya betul. Itu jumat malam udah kita hapus, petugas dari kita ketika tahu ada mural itu langsung dihapus”* mural tersebut di buat oleh satu kelompok yang berdomisili di wilayah Kabupaten Tangerang. *“mereka itu kan kelompok gravity atau mural, ada kelompok wilayah tangerang juga sekitar 30 orang. Mereka bikin mural tersebut kalau dengar keterangannya hanya untuk menyampaikan aspirasi”* tambah Rudi Supriadi.

*Street art is here seen as an important revolutionary tool* (Awad and Wagoner, 2017). Mural Tuhan Aku Lapar salah satu aspirasi dan bahkan ungkapan hati tidak hanya satu kelompok tersebut bahkan isi hati seluruh rakyat Indonesia yang pendapatan di bawah rata-rata, karena kondisi pandemi. Dan bahkan kemiskinan pada tahun 2020 meningkat seperti yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.





Gambar 3. Sumber Badan Pusat Statistik.  
<https://www.bps.go.id>

Presentase di atas maka dapat dilihat bahwa profil kemiskina di Indonesia September 2020 berita resmi statistik No. 16/02/Th.XXIV, 15 Februari 2021 sangat meningkat yang sebelumnya maret 2020 sekitar 9.76 persen sedangkan pada September 2020 sekitar 10.19 persen.

Ironi masa Pandemi, baru-baru ini LHKPN mengungkapkan bahwa selama pandemi kekayaan pejabat negara meningkat. Seperti menurut (Irfan, 2021) berdasarkan catatan komisi pemberantasan korupsi (KPK) kekayaan pejabat atau penyelenggara negara mengalami kenaikan selama pandemi Covid-19. Seperti yang di ungkapkan oleh Deputi Pencegahan dan Monitoring KPK yaitu Pahala Nainggolan dalam webinar bertajuk “Apa Susahnya Lapo LHKPN Tepat Waktu dan Akurat yang di siarkan di kompas TV *“kita amati juga selama pandemi setahun ini, secara umum penyelenggara negara, 70,3 persen hartanya bertambah”* selama pandemi harta pemerintah, kementerian maupun DPR bertambah naik.

Dikutip dari Kompas.com Dalam paparan yang disampaikan bertajuk Sibuk Berjibaku dengan Pandemi, Apa Kabar Aset Pejabat Negara, Pahala Nainggolan mengungkap “ada 58 persen menteri yang kekayaannya bertambah lebih dari Rp 1 miliar. Sementara, 26 persen menteri kekayaannya bertambah kurang dari Rp 1 miliar”.

Ketua Umum DPN Bintang Muda Indonesia (BMI) Farkhan Evendi mengungkapkan “*lingkaran oligarki sudah tidak bisa dihindari di negeri ini, pejabat tambah kaya sedangkan rakyat, tercekik oleh kondisi akibat pandemi”*

Kenaikan harta para pejabat diketahui setelah KPK melakukan analisis terhadap laporan harta kekayaan penyelenggara Negara (LHKPN) selama setahun terakhir. Dari hasil analisis KPK terdapat jumlah pejabat negara yang hartanya mengalami kenaikan 70,3 persen sedangkan rakyat miskin semakin meningkat.

c. Dipaksa Sehat Di Negera yang Sakit.



Gambar 4. Sumber dari CNN Indonesia 2021

Pandemi yang berkempanjangan, kondisi negara yang tidak kondusif sehingga mendorong masyarakat yang memiliki jiwa seni menuangkan aspirasinya melalui sebuah tulisan di tembok dinding. Mural Dipaksa Sehat Di Negera yang Sakit yang terletak di sudut jalan Bangil, kabupaten Pasuruan. Mural yang terlukis di sebuah tembok bangunan yang tidak digunakan ini dihapus oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan.

Mural tersebut sudah dihapus oleh pihak



camat Bangil, beliau mengatakan *“iya memang benar kami yang menghapus”* kata camat Bangil membenarkan menghapus mural tersebut. *“yang membaca mural itu kan orang banyak, khawatirnya penafsirannya macam-macam”* tambah camat Bangil.

Satpol PP Kabupaten Pasuruan mengungkapkan *“sebenarnya saya ingin klarifikasi juga kepada pemural dan pemilik rumah itu ceritanya bagaimana kok sampai ada mural seperti itu”* mereka mencari pembuat mural tersebut untuk melakukan klarifikasi.

Menurut Direktur Pusat Studi Advokasi dan kebijakan (PUSAKA) Lujeng Sudarto menyebutkan *“saya kira, tidak seharusnya kritik yang disampaikan melalui gambar berestetika itu dihapus. Critical thinking juga butuh estetika. Pejabat jangan berpikir gersang”* penghapusan mural tersebut membuktikan bahwa pemerintah tidak bisa menerima critical thinking yang disampaikan melalui ekspresi berupa mural, sehingga seni mural menjadi alat komunikasi dan menkritik politik di era pandemi Covid-19.

Seni rupa di daerah tumbuh dari bawah, ia bersifat spontan, ekspresi yang lahir dari rakyat. (Heri, 2016). Politik bukan hanya untuk mengekspresikan ekspresi politik melainkan berorientasikan pada masyarakat (Ryan, 2017). maka dapat disimpulkan bahwa penguasa harus loyal terhadap kebijakan yang adil terhadap rakyat, jangan sampai kebijakan pemerintah diterbitkan

memudahkan pemerintah dalam melakukan segala cara tanpa memikirkan rakyat.

## **2. Mural Media efektif**

Beberapa hari ini seni mural mendapat perhatian lebih dari masyarakat, pemerintah, seniman, politisi maupun mahasiswa. Berbeda dengan mural-mural yang ada di dinding tembok jalanan sebelumnya. Mural kali ini lebih membuat semua mata tertuju untuk mengomentari mural yang heboh tersebut, baik secara pro mau kontra terhadap estetika mural tersebut.

Hasil wawancara dengan masyarakat (KA, 2021) mengungkapkan bahwa *“mural ini efektif sebagai media karena frontal dan menarik perhatian publik dan pemerintah, mural ini para kritiknya yang tidak media dan tidak punya masa”*

Mural ini mampu menyuarakan dan mendapat perhatian dari masyarakat, media maupun pemerintah, dan berikut yang diungkapkan masyarakat (AK, 2021) bahwa *“mural ini wajar di negara demokrasi, dulu juga kalau tidak salah saya dari partai PDIP yang menfilosofi SBY sebagai lembu, jadi wajar-wajar aja”*

Berikut yang diungkapkan oleh masyarakat (Az, 2021) mural Tuhan Aku Lapar cara orang seni menceritakan keadaan negeri ini, terlepas mengadu pada tuhan dan berdoa, mural ini seperti memberi satu pesan secara tidak langsung bahwasanya dia tak bisa lagi mengadu pada pemimpinnya” (Heri, 2016) sebagai seniman yang mencetuskan ide atau gagasan dalam penciptaan

mural, perlu memikirkan kepentingan publik dalam merumuskan gagasannya, tidak etis kalau hanya memikirkan ekspresi diri semata.

### **3. Pendapat Pemerintah Dan Masyarakat Terhadap Mural Yang Viral.**

#### **a. Pendapat Pemerintah**

Mural yang viral mendorong para pemerintah memberi komentar terhadap mural terutama mural 404: Not Found mural yang berwajah mirip Jokowi. Seperti salah satu staf kepresidenan yaitu Meoldoko yang di kutip KOMPASTV, "Jokowi terbuka dengan segala kritikan, akan tetapi kritik yang ditujukan kepada Jokowi mengarah kepada fitnah, Cuma kita orang Timur mengkritik harus beradab, supaya *culture* di kedepankan, bukan masalah kritik dan anti kritik. Jangan sembarangan mengatakan sesuatu dalam bentuk kalimat. Kalau di panggil polisi jangan berfikir yang macam-macam, ini akan di arahkan dan dibina karena melakukan yang tidak baik".

Menunjukkan bahwa pemerintah tidak anti kritik akan tetapi yang mengkritik harus punya etika dalam mengkritik, kalau salah dalam menyampaikan mural maka akan berdampak pada moral. Staf khusus Mensesneg Faldo Maldini menyoroti pembuatan mural tanpa izin adalah tindakan yang dapat dikategorikan melawan hukum. Seperti yang dikutip salah satu channel Youtube Faldo Maldini menjelaskan "yang nama mural, entah apa isinya yang gambarnya memuji tokoh politik tertentu, yang mengkritik

pemerintah, yang memuji pemerintah, kalau tidak ada izinnnya bisa berujung tindakan melawan hukum, mencedari hak orang lain, itu ada KUHP". Masyarakat harus pintar dalam memilih dan memilah untuk menyuarakan isi hati, karena jika mencedai hak orang lain maka akan ada KUHP. Menurut Faldo Maldini "*ruang untuk mengkritik itu terbuka di republik ini, kami juga selalu mengupayakan untuk membuka ruang diskusi*" pemerintah selalu menyediakan ruang diskusi untuk masyarakat, ruang yang adil dan beradab, dan menerima setiap kritik dan gagasan yang di sampaikan masyarakat. Seperti yang dikutip dalam (Bisnis Indonesia,2008) Baiknya Komunikasi politik dijalankan dengan etika dan cara-cara yang santun, ada take dan give diantara kedua belah pihak. Tidak merugikan atau menguntungkan suatu kelompok.

#### **b. Pendapat Masyarakat**

Covid-19 telah mengubah aktivitas masyarakat dari bekerja di luar rumah harus bekerja di rumah, sehingga mendorong masyarakat melakukan segala upaya untuk mempertahankan hidupnya, termasuk ingin menyampaikan apa yang mereka rasakan salah satunya dengan Mural. Seperti yang diungkapkan masyarakat (KA, 2021) "*Sekarang kondisi yang tidak kondusif karena Covid-19 ini, ditambah kebijakan dikeluarkan tidak berpihak kepada masyarakat seperti mural 404: Not Found itukan tidak ada hadirnya pemerintah di tengah-tengah*



*masyarakat, tidak menyelesaikan masalah, masyarakat kelaparan mereka tidak boleh bekerja karena lockdown atau PPKM ini tidak menjamin mereka di rumah, mereka harus servev sendiri dalam pemenuhan hidup mereka sedangkan pemerintah tidak memfasilitasi apa-apa. Bahkan yang miskin semakin miskin, yang ada pekerjaan di PHK. Walaupun dana yang di berikan ada tapi tidak banyak terkadang per-Kartu Keluarga 300 ribu itu pun tidak adil pada saat pembagian, belum lagi di rekap sampai 3 bulan baru cair”.*

Meskipun viral tersebut di hapus akan tetapi apa yang ingin disampaikan tersempaikan. Hasil wawancara dengan (KA,2021) “Kalau di hapus terserah, misalukan seperti dinas kebersihan menghapus ya silahkan mungkin mengganggu keindahan kota dan tidak boleh coret dingin umum, akan tetapi gagasan yang di gambarkan tersampaikan, kan itu intinya”. Hal yang sama dijelaskan oleh (ZA,2021) “kalau hapus, ya udah hapus, yang punya tembok kurang suka kan bisa lapor, terkait pamflet, baliho, exbaner dans ejenis belum lagi pada saat kampanye banyak bendera partai bertebaran bahkan merusak keindahan kota”. Komunikasi politik yang terjadi akhir ini bentrok, di sebabkan tumbuhnya keterbukaan dalam berdemokrasi, masyarakat semakin tahu hak dan kewajiban, akibatnya aksi protes sebagai sebuah masukan ke dalam sistem politik menjadi sebuah hal yang tidak aneh. (Bisnis Indonesia, 2008). Komunikasi politik yang viral melalui media

mural karena tumbuhnya keterbukaan dalam berdemokrasi, masyarakat semakin peka yang terjadi di negeri ini.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini yang berujuk pada tujuan penelitian maka di dapatkan seni mural merupakan salah satu media efektif untuk mengungkapkan isi hati masyarakat di era pandemi Covid-19. pendapat pemerintah terhadap mural yang viral pemerintah bukan anti kritik, hanya saja ketika menyampaikan mural ada etika, sopan dan santun dan jangan samapi melukai pihak-pihak yang lain. Sedangkan menurut masyarakat Meskipun pemerintah terus mencoba untuk menghapus mural yang mempunyai estetik dan kritik terhadap pemerintah. Mural yang menyindir pemerintah mulai banyak bermunculan sebagai aspirasi rakyat terhadap penguasa negeri, dan seharusnya mural yang kritis menjadi alarm peringatan bagi pemerintah bahwa negara kita tidak baik-baik saja, perlunya komunikasi politik dalam tatanan kehidupan politik sehari-hari memegang peran penting dalam mengupayakan kepekeaan terhadap setiap kejadian politik yang berlangsung. Komunikasi politik juga berusaha memahami berbagai fenomena tentang alasan-alasan menolak, atau tidak setuju sehingga bisa dicapai kata sepakat untuk kepentingan bersama baik pihak pemerintah maupun masyarakat tanpa kepentingan individu,



Sempurnakan proses komunikasi politik dengan cara-cara yang baik dan santun untuk kepentingan bersama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus M., & Ana I. 2019. Penyebaran Informasi Melalui Media Mural Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Salatiga. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Vol.8 No. 2. :33.*
- Awad S., & Wagoner B. 2017. *Introducing the street art of resistance. In: Awad S and Wagoner B (eds) Street Art of Resistance.* London: Palgrave Macmillan :16.
- Baker M., & Blaagaard B. (eds). 2016. *Citizen Media and Public Spaces.* London: Routledge.
- Bisnis Indonesia. 2008. *Naskah Buku Politik :3-4*
- Bolette B. B., & Nina G. M. 2020. On Political street art as expressions of citizen media in revolutionary egypt. *International Journal of Cultural Studies.* Article reuse guidelines: [sagepub.com/journals-permissions](http://sagepub.com/journals-permissions) DOI: 10.1177/1367877920960731 [journals.sagepub.com/home/ics](http://journals.sagepub.com/home/ics) :2
- Budiyono. 2015. Fenomena Komunikasi Politik dalam Media Sosial Political Communication Phenomenon in Social Media. *IPTEK-KOM, Vol. 17 No. 2, Desember 2015: 143-160 ISSN 1410 – 3346 :147.*
- Cahyawati. 2015. Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Macromedia Flash 8 Standar Kompetensi Menangani Surat/Dokumen Kantor pada Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 1 Wates. Skripsi S-1 tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Cangara, H. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- CNBC Indonesia, 2021. Anggaran Covid-19 Naik Jadi Rp 185,98 Triliun,Ini Rinciannya! <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210702125622-8-257744/anggaran-covid-19-naik-jadi-rp-18598-triliunini-rinciannya>
- Gede I. P., & Azhar I. 2019. Street Art Sebagai Komunikasi Politik: Seni, Protes, Dan Memori Politik. *Jurnal ILMIAH WIDYA SOSIOPOLITIKA* E-ISSN 2685-4570:98
- Republika.com.<https://www.republika.co.id/berita/qyjcav354/pakar-mural-merupakan-bentuk-demokrasi>
- Kamil, I. 2021. Ironi Masa Pandemi, Kekayaan Pejabat Naik di Tengah Bertambahnya Penduduk Miskin. Kompas.com <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/13/07480491/ironi-masa-pandemi-kekayaan-pejabat-naik-di-tengah-bertambahnya-penduduk?page=all>.



- Jonna, T. 2018. Power of paint: Political street art confronts the authorities. Faculty of Art and Design, University of Lapland, Rovaniemi, Finland. *SAUC - Journal V3 - N2*.
- Mollerup N. G. and Gaber S. 2015. Making media public: On revolutionary street screenings in Egypt. *International Journal of Communication 9: 2903–2921: 33*.
- Darmawan, R. A. 2021. Viral Grafiti Tuhan Aku Lapar di Tangerang Dihapus, Ini Kata Polisi. <https://news.detik.com/berita/d-5657189/viral-grafiti-tuhan-aku-lapar-di-tangerang-dihapus-ini-kata-polisi>.
- Ryan, H. E. 2017. *Political Street Art. Communication, Culture and Resistance in Latin America*. London: Routledge :5
- Ryan, S. N. 2019. Karya Mural Sebagai Medium Mengkritisi Perkembangan Jaman (Studi Kasus Seni Mural Karya Young Surakarta), *Proceeding: International Conference on Art, Design, Education, and Cultural Studies (ICADECS)* Universitas Negeri Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia. :1-4
- Sarah, A. 2017. Documenting a contested memory: Symbols in the changing city space of Cairo. *Culture & Psychology*. Vol. 23(2) 234–254. DOI: 10.1177/1354067X17695760 journals.sagepub.com/home/cap :234-235
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, M. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius,: 76.
- Tania, D. B. 2018. Resilience and adaptability through institutionalization in grafiti art: A formal aesthetic shift. Version: ISSN 2183-3869 Online Version: ISSN 2183-9956, grafiti. *Street Art dan Urban Creativity Scientific Journal (SAUC). Changing times: Resilience. Vol.4/Nº2:9*.
- Wagoner, B. 2017. *The constructive mind: Frederic Bartlett's psychology in reconstruction*. Cambridge: Cambridge University Press.

